

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan Islam, dasar yang digunakan adalah penyelenggaraan pendidikan dengan sistem filsafati dalam memecahkan masalah Islam dan sekaligus sebagai normative atau preskriptif sehingga dapat memberikan arah, pedoman dan resep bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang tepat. Secara religius, dasar penyelenggaraan pendidikan Islam adalah antara lain QS. *Al-Nahl*: 125 dan *Ali Imran*: 104.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ.....^ط

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (QS. *An-Nahl*: 125)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. *Ali Imrān*: 104).

Penyelenggaraan pendidikan secara normatif menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia, pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseluruhan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang

berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah sebagaimana QS. *Al-Anam*:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS. *Al-An'am*: 162).

Tujuan pendidikan Islam berdasarkan hasil konferensi pendidikan Islam international, secara normatif yaitu untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya (Roqib, 2009: 26). Sedangkan secara empiris tujuan pendidikan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.

Menurut Freire dalam (Sulaiman, 2010: 11), sistem pendidikan selama ini telah menjadi sarana terbaik dalam pelanggaran status quo sepanjang masa bukan menjadi kekuatan penggugah ke arah perubahan dan pembaruan.

Sistem pendidikan selama ini telah menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia di sekitarnya. Hal ini dikarenakan pendidikan selama ini mendidik manusia “menjadi ada” dalam artian “menjadi seperti”, yang berarti menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.

Model pendidikan Islam merupakan aspek yang dapat menunjang dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat yang konflik sebagai upaya menghadirkan toleransi dan harmonisasi kehidupan masyarakat (Hamdan dan Malla, 2014: 1). Sekolah sebagai institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik selalu memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik disekolah, baik tingkat, SD, SLTP, SLTA maupun Perguruan Tinggi. Hal ini tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 13 butir a yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama” (Sisdiknas, 2010: 170).

Dalam penyelenggaraan pendidikan tentu diharuskan ada yang pendidik/ *murabbi* (guru) dan anak didik (murid). Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar

(*ta'lim*). Meski demikian, guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik (Roqib, 2009: 36).

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah meneransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam (Roqib, 2009: 43)

Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, memberikan syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik, yaitu (a) zuhud dan ikhlas, (b) bersih lahir dan batin, (c) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, (d) bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa), dan (e) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (Roqib, 2009: 44). Serta dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, kompetensi guru dikategorikan menjadi empat yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Proses penyelenggaraan pendidikan Islam perlu memperhatikan perkembangan anak sehingga anak mampu untuk mengikuti secara seksama dan benar. Anak didik (murid) dalam proses pendidikan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara alami. Sehingga pendidikan itu benar benar selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didik tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan Islam, bagi anak didik, sebagai upaya penyelenggara pendidikan agar kualitas pendidikan yang diterima anak didik

dapat meningkatkan pengetahuannya. Anak didik perlu mendapatkan pendidikan sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Melalui pendidikan Islam, persiapan untuk materi pelajaran dapat disesuaikan dan dikembangkan dari berbagai sumber secara berkualitas dan kuantitas. Pengelolaan tersebut akan membantu dengan mudah bagi guru dalam mempersiapkan materi pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik.

Penyelenggaraan pendidikan juga mengatur dan mengorganisir alat dan sarana prasarana pendidikan, metode pembelajaran, lingkungan belajar anak didik, melakukan evaluasi belajar dalam manajemen operasional. Alat dan sarana prasarana pendidikan, metode pembelajaran, lingkungan belajar anak didik, melakukan evaluasi belajar dalam manajemen operasional, disiapkan melalui perencanaan dengan menetapkan tujuan, yang kemudian tujuan tersebut digunakan sebagai panduan dalam mengorganisir sarana prasarana, metode pembelajaran, lingkungan belajar, evaluasi dan manajemen operasional. Tujuan yang telah ditetapkan juga dapat digunakan sebagai indikator pelaksanaan dan pengawasan, dengan tujuan maka pelaksanaan akan lebih mudah diawasi dan evaluasi sehingga bila ada penyimpangan dari tujuan dapat dengan cepat diambil tindakan untuk kembali ke tujuan tersebut.

SD Islam Terpadu Al Firdaus Purwodadi adalah sekolah dasar Islam yang memiliki visi menjadi sekolah dasar Islam unggul yang mampu membentuk generasi rabbani (taqwa, cerdas & berakhlaq mulia). Sekolah ini mencoba memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama

dalam kurikulumnya. SD ini hadir dengan meletakkan dasar-dasar pendidikan secara terpadu dan seimbang antara aspek intelektual, spiritual dan emosional (IPTEK, IMTAQ dan *Life Skill*).

Permasalahannya adalah ada pada beban kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di SD Islam Terpadu Al Firdaus Purwodadi diistilahkan sebagai kurikulum berbasis keterpaduan. Kurikulum ini menggabungkan dua kurikulum, yaitu kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kurikulum Kementerian Agama, sehingga beban kurikulumnya lebih banyak dan membutuhkan waktu yang banyak juga. Sementara di lapangannya, peserta didik dituntut untuk menguasai keduanya. Hal ini dikhawatirkan dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, karena peserta didik dapat efektif menerima pelajaran jika kondisi fisiknya dalam keadaan sehat.

Beban kurikulum dan banyaknya waktu yang dibutuhkan mengakibatkan tidak sedikit peserta didik yang merasa jenuh setelah melakukan kegiatan belajar selama kurang lebih delapan jam pelajaran di sekolah, sehingga pada saat peserta didik pulang dari sekolah, mereka enggan untuk belajar kembali di rumah. Hal ini karena lamanya rentang waktu belajar di sekolah, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat, dampaknya peserta didik merasa lemah, lesu dan cepat mengantuk.

Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu dikembangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu dirancang memadukan secara utuh unsur

kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui seluruh aktifitas belajar. Konsekuensinya seluruh kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai metode dan sarana belajar serta dibutuhkan peran serta seluruh komponen yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan di sekolah.

Peningkatan mutu pembelajaran tidak akan berjalan lancar jika tidak didukung dengan adanya sarana dan prasarana. Suatu sumbangan materi dari berbagai pihak tidak kecuali sumbangan dari orang tua peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun yang tergabung dalam organisasi/ kelompok, untuk membantu kelancaran proses pembelajaran tentu sangat dibutuhkan. SD Islam Terpadu Al Firdaus Purwodadi telah mendayagunakan partisipasi aktif antara orang tua peserta didik dalam wadah komite kelas yang diorganisir. Namun, pada kenyataannya peran dan partisipasi dari Komite sekolah atau orang tua peserta didik tersebut masih begitu minim. Hal ini diperlukan komunikasi aktif antara pihak sekolah dan komite sekolah.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Implementasi Kurikulum Terpadu di SD Islam Terpadu Al Firdaus Purwodadi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan di atas, identifikasi masalah dalam implementasi kurikulum terpadu di SD IT adalah:

- 1.2.1 Implementasi kurikulum terpadu di SDIT memerlukan pengaturan dalam menerapkannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum terpadu tersebut. Pada sekolah Islam Terpadu, ada dua bentuk kurikulum yang harus dilaksanakan yaitu kurikulum nasional dan kurikulum khas Islam terpadu, sehingga menimbulkan masalah bagaimana menerapkan kurikulum terpadu tersebut, supaya bisa berjalan dengan baik.
- 1.2.2 Dalam rangka mewujudkan cita-cita Islami, tenaga pendidikan regular memerlukan penguasaan materi Agama Islam yang lebih, masalahnya adalah bagaimana sekolah menyiapkan tenaga pendidik untuk melaksanakan perpaduan pendidikan regular dan pendidikan ‘aqīdah (Agama Islam).
- 1.2.3 Beban kurikulum dan waktu belajar menjadikan peserta didik cepat bosan, lelah dan kurang istirahat.
- 1.2.4 Keterbatasan biaya dan sarana dalam pembelajaran.
- 1.2.5 Partisipasi aktif dari komite sekolah dan orang tua peserta didik kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Kajian dalam penelitian tentang Implementasi kurikulum terpadu di SD IT sangat luas. Pada penyelenggaraan, kajiannya dapat mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, sedang pada model sekolah terpadu dapat dikaji dari sisi persiapan kurikulum pelajaran Islam, penentuan waktu pembelajaran regular dan Pendidikan

Agama Islam, atau tentang Peraturan tata tertib dalam lingkungan Sekolah Islam Terpadu. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi kajian dalam penelitian ini sesuai dengan identifikasi masalah di atas:

- 1.3.1 Kebijakan sekolah dalam mengatur dan mengorganisir penerapan kurikulum pendidikan umum dan kurikulum khas Islam Terpadu.
- 1.3.2 Penyiapan kompetensi tenaga pengajar untuk mengimplementasikan kurikulum terpadu.
- 1.3.3 Penggunaan kurikulum terpadu di SDIT Al Firdaus Purwodadi
- 1.3.4 Dukungan instansi Dinas Pendidikan, pihak sekolah, komite sekolah dan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan implementasi kurikulum terpadu.
- 1.3.5 Komunikasi aktif antara Dinas Pendidikan, sekolah, komite sekolah dan orang tua peserta didik terhadap implementasi kurikulum terpadu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana perencanaan implementasi kurikulum terpadu di SD IT Al Firdaus Purwodadi.
- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum terpadu di SD IT Al Firdaus Purwodadi.
- 1.4.3 Bagaimana penilaian implementasi kurikulum terpadu di SD IT Al Firdaus Purwodadi.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana rumusan masalah di atas, adalah:

1.5.1 Mendeskripsikan perencanaan implementasi kurikulum terpadu di SD

IT Al Firdaus Purwodadi.

1.5.2 Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi kurikulum terpadu di SD

IT Al Firdaus Purwodadi.

1.5.3 Mendeskripsikan penilaian implementasi kurikulum terpadu di SD IT

Al Firdaus Purwodadi.

1.6 Manfaat Penelitian

Kaitan penelitian implementasi kurikulum terpadu di SD IT meliputi banyak pihak, diantaranya yayasan sekolah, sekolah, dinas pendidikan dan kebudayaan, kalangan akademis, masyarakat dan peneliti sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tersebut. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi bahan pustaka dan ilmu pengetahuan implementasi kurikulum terpadu.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Yayasan Sekolah

Sebagai informasi dan masukan dalam menentukan tujuan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dan untuk menyusun strategi yang lebih baik.

b. Sekolah

Sebagai masukan untuk pembenahan dalam mengatur dan mengorganisir Pendidikan Agama Islam Model Sekolah Islam Terpadu.

c. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagai informasi dan referensi dalam menjaga dan mengawasi operasional sekolah sehingga kualitas pendidikan dapat terjaga dengan baik.

d. Kalangan Akademis

Sebagai sumbangan empiris pengetahuan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam model Sekolah Islam Terpadu.

e. Masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan kritik untuk memperbaiki kekurangan dalam implementasi kurikulum terpadu di SD IT.

f. Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan praktis dan sekaligus implementasi teori yang diperoleh di bangku perkuliahan.